

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG DISABILITAS INTELEKTUAL TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DENGAN ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI BALI

Gek Lady Ratih Suryaningsih, Ni Luh Putu Suariyani*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B Sudirman, Denpasar, Bali, 80232

ABSTRAK

Disabilitas intelektual merupakan keadaan keterbatasan ditandai dengan perkembangan mental terhambat yang memiliki Intelegensia (<70 skor IQ). Ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua sering terjadi akibat kondisi ini. Kecemasan yang dipikirkan yaitu bagaimana orang tua berperan dalam membesar, mengasuh, mendidik, dan masa depan anaknya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan Orang Tua dengan anak disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional melibatkan 134 responden yang dipilih dengan metode Proportional to Size. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner menggunakan metode self-administered pada Google Formulir. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji perbandingan proporsi, dan uji *multiple regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan orang tua pada kategori cemas yaitu 57,46%. Faktor yang berhubungan terhadap tingkat kecemasan orang tua adalah usia ($aOR=5,33; 95\%CI=2,15-13,21; p=0,000$), pengetahuan kurang ($aOR=9,51; 95\%CI=1,50-60,22; p=0,017$), sikap ($aOR=2,76; 95\%CI=1,13-6,73; p=0,026$). Sedangkan jenis kelamin ($OR= 0,79; 95\%CI=0,39-1,59; p=0,519$), pendapatan ($OR= 1,30; 95\%CI=0,65-2,60; p=0,441$) pendidikan menengah ($aOR=0,53; 95\%CI=0,19-1,49; p=0,234$), pendidikan dasar ($aOR= 0,83; 95\%CI=0,12-5,569; p=0,852$), pekerjaan ($OR=1,23; 95\%CI=0,65-2,60; p=0,441$), skor IQ sedang ($aOR=0,69; 95\%CI=0,22-2,18; p=0,538$), skor IQ berat ($aOR=0,52; 95\%CI=0,12-2,12; p=0,364$), skor IQ sangat berat ($aOR=0,53; 95\%CI=0,57-4,99; p=0,585$) tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua. Dinas kesehatan perlu menyusun program kebijakan dalam menangani kecemasan orang tua dan kerjasama antara guru BK (Bimbingan Konseling) disekolah dengan orang tua sehingga dapat mengurangi rasa cemas yang dialami.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tingkat Kecemasan, Disabilitas Intelektual

ABSTRACT

Intellectual disability is stunted mental development that has an Intelligence (<70 IQ score). High dependence on parents often from this condition. Anxiety is thought about how parents play a role raising, caring, educating, for future of their children. The study purpose determine the relationship between knowledge and attitudes about intellectual disabilities on level anxiety of parents with children intellectual disabilities. This study used cross sectional research design involving 134 respondents selected by the Proportional size method. Data was collected by filling out questionnaire using the self-administered method on Google Forms. Data analysis used descriptive statistical tests, proportion comparison tests, and multiple regression tests. The results of study showed that the level of parental anxiety in the anxious category was 57.46%. Factors associated with parental anxiety level were age ($aOR=5.33; 95\%CI=2.15-13.21; p=0.000$), lack of knowledge ($aOR=9.51; 95\%CI=1.50-60.22; p=0.017$), attitude ($aOR=2.76; 95\%CI=1.13-6.73; p=0.026$). While gender ($OR= 0.79; 95\%CI=0.39-1.59; p=0.519$), income ($OR= 1.30; 95\%CI=0.65-2.60; p=0.441$) secondary education ($aOR=0.53; 95\%CI=0.19-1.49; p=0.234$), primary education ($aOR=0.83; 95\%CI=0.12-5.569; p=0.852$), occupation ($OR=1.23; 95\%CI=0.65-2.60; p=0.441$), moderate IQ score ($aOR=0.69; 95\%CI=0.22-2.18; p=0.538$), severe IQ score ($aOR=0.52; 95\%CI=0.12-2.12; p=0.364$), very severe IQ score ($aOR=0.53; 95\%CI=0.57-4.99; p=0.585$) were not associated with parental anxiety level. Health department needs develop policy program in dealing with parental anxiety and do cooperation between teachers, parents so that they can reduce the anxiety experienced.

Keywords: Knowledge, Attitude, Anxiety Level, Intellectual Disability

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual yaitu kondisi keterbatasan yang terkait dengan perkembangan mental yang tidak sepenuhnya berkembang atau terhambat, sering kali ditandai dengan skor IQ di bawah 70. Kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan kognitif, bahasa, motorik, kemampuan makan, dan kemampuan bersosialisasi, yang biasanya terjadi pada anak sebelum mencapai usia 18 tahun (Fadillah et al., 2020).

Berdasarkan dari Riskesdas, (2018) menunjukkan sebanyak 3,3% dari anak-anak berusia 5 - 17 tahun mengalami disabilitas. Data penyandang disabilitas intelektual di Provinsi Bali pada tahun 2019 yaitu 2,754 jiwa. Pada Kota Denpasar penyandang disabilitas intelektual adalah 169 jiwa sedangkan Kabupaten Badung adalah 202 jiwa Dinas Sosial, (2019). Wilayah Kota Denpasar terdiri dari tiga SLB Negeri yaitu SLB Negeri 1 Denpasar jumlah siswanya yaitu 226 peserta didik yang terdiri dari disabilitas A, C1, dan Q (Kemendikbud, 2023). SLB Negeri 2 Denpasar jumlah siswanya yaitu 223 peserta didik yang terdiri dari disabilitas B dan C (Kemendikbud, 2023). SLB Negeri 3 Denpasar jumlah siswanya yaitu 229 peserta didik yang terdiri dari disabilitas B, C, C1, P dan Q (Kemendikbud, 2023). Pada Kabupaten Badung terdiri dari satu SLB Negeri yang ada yaitu SLB Negeri 1 Badung yang terdiri dari 231 peserta didik yang meliputi disabilitas Q, C, D, C1, B, H, dan A (Kemendikbud, 2023).

Anak dengan disabilitas intelektual sering menghadapi tantangan dalam

mengikuti pendidikan dan merawat diri, sehingga mereka membutuhkan bantuan orang tua dalam berbagai aktivitas. Ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua sering kali terjadi akibat kondisi ini. Kondisi seperti ini menyebabkan berbagai reaksi dari orang tua terutama ibu yang menimbulkan perasaan cemas (Nasir et al., 2018).

Perasaan cemas dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Sikap orang tua mengacu pada penilaian emosional, baik positif maupun negatif terhadap situasi atau kondisi tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dan membentuk respon individu terhadap objek, individu, atau situasi tertentu (Anzwar 2007) dalam (Lestyani, 2015). Hal ini oleh karena kecemasan adalah ekspresi dari emosi yang berlebihan yang tidak terdefinisi secara spesifik karena melibatkan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan. Kecemasan muncul ketika seseorang menghadapi tekanan, terancam gagal, tidak ada rasa keamanan, dan pertikaian, dan terkadang sebab tidak disadari penuh oleh individu. Kecemasan yang dipikirkan bagi orang tua dengan anak disabilitas intelektual yaitu dalam hal bagaimana orang tua mempunyai peran dalam membesarkan, dalam memberi pengasuhan, memberi perawatan, mendidik, dan masa depan anaknya yang memiliki disabilitas intelektual. Kecemasan yang dialami dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup bagi pengasuh itu sendiri serta menurunkan kualitas dalam memberi asuhan pada anak yang menderita disabilitas intelektual yang mereka rawat.

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di Indonesia penelitian di Cirebon menyebutkan bahwa 88,2% ibu dari anak dengan disabilitas intelektual mengalami kecemasan ringan hingga sangat berat (Lestari et al., 2021). Sedangkan pada penelitian di Palembang menyebutkan bahwa 47,2% ibu dari anak dengan disabilitas intelektual mengalami kecemasan ringan hingga sangat berat (Allizaputri et al., 2022).

Pengetahuan yang dimiliki orang tua untuk membimbing dan merawat anak dengan disabilitas intelektual memiliki pengaruh kuat terhadap berbagai aspek kehidupan anak, seperti perilaku, pola hidup, dan motivasi mereka. Hal ini juga berpengaruh pada partisipasi anak dalam upaya pembangunan kesehatan, dimana perilaku yang dilandasi pengetahuan lebih kearah berkelanjutan dibanding tindakan yang tidak dilandasi dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Kurangnya pengetahuan yang dimiliki mengakibatkan anak disabilitas intelektual tidak mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan potensi dan kapasitasnya, berakibat menghambat perkembangannya dan mengurangi kemampuannya untuk hidup secara mandiri di kemudian hari(Puspitasari & Hikmah, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2021) mayoritas orang tua 39,2% memiliki pengetahuan kategori cukup dan 37,3% memiliki kecemasan sedang. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang disabilitas intelektual dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian Ayu Ariesta, (2016)

menyatakan bahwa orang tua memiliki perasaan cemas terhadap karier anak penyandang disabilitas, adapun karier merupakan salah satu masa depan anak penyandang disabilitas. Perasaan orang tua ditandai dengan kekhawatiran orangtua tentang hal apa yang bisa dilakukan anak dalam keadaan tidak normal. Studi penelitian Farajzadeh et al., (2021) menyatakan sekitar setengah (45%) dari ibu sebagai pengasuh melaporkan gejala kecemasan dan 40% ibu mengalami gejala depresi.

Berdasarkan penelitian Nisak & Hardina, (2020) sebagian besar memiliki sikap positif yaitu 51,9%. Sikap orang tua yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus mampu menjadi penyangga dalam menurunkan kecemasan. Orang tua yang mempunyai penerimaan yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan yang berlebihan. Maka ada hubungan antara sikap dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anam & Nohan, (2017) bahwa kebanyakan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Retradasi Mental) mempunyai sikap yang positif 55,2%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan Orang Tua dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Kota Denpasar dan Badung.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif observasional dengan rancangan cross-

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

sectional. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Denpasar, SLB Negeri 2 Denpasar, SLB Negeri 3 Denpasar, SLB Negeri 1 Badung pada bulan September 2023 sampai Februari 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak dengan disabilitas intelektual kategori C dan C1. Populasi terjangkau adalah orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual C dan C1 bersekolah di SLB Negeri Wilayah Kota Denpasar dan Badung. Sampel dalam penelitian ini adalah 134 responden orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual yang bersekolah di SLB Negeri

Wilayah Kota Denpasar dan Badung yang didapatkan melalui metode *probability sampling* lalu dipilih dengan teknik *Proportional to size*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara survey menggunakan kuesioner dan data sekunder didapatkan dari data informasi di sekolah siswa siswi disabilitas intelektual. Data analisis menggunakan STATA SE 16. Penelitian ini telah diperiksa sesuai ethical clearance dari Komisi Etik Penelitian dengan Keterangan Kelaikan Etik Nomor 0015/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik Sosiodemografi (n=134)	Freq	Percent
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	41,79
Perempuan	78	58,21
Usia		
40-60 tahun	52	38,81
< 40 tahun	82	61,19
Pendidikan		
Tinggi	42	31,34
Menengah	82	61,19
Dasar	10	7,46
Pekerjaan		
Tidak Memiliki Pekerjaan Tetap	9	6,72
Wirausaha	48	35,82
PNS	3	2,24
Buruh	25	18,66
IRT (Ibu Rumah Tangga)	49	36,57
Pendapatan UMP Bali 2023		
> UMP	63	47,01
< UMP	71	52,99
Skor IQ Anak Disabilitas Intelektual		
IQ = 55-70	83	61,94
IQ = 40-45	27	20,15
IQ = 25-40	17	12,69
IQ = < 25	7	5,22

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan karakteristik sosiodemografi. Ditemukan responden penelitian lebih dari 50% responden memiliki jenis kelamin perempuan yaitu 78 orang (58,21%). Berdasarkan kelompok usia diketahui lebih dari setengahnya responden bersusia < 40 tahun yaitu 82 responden (61,19%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden lebih dari setengah responden berpendidikan menengah yaitu SMP dan SMA sejumlah 82 responden (61,19%) dan hanya 10 responden (7,46%)

yang berpendidikan dasar yaitu SD. Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga sejumlah 49 responden (36,57%) dan hanya 3 responden (2,24%). Berdasarkan pendapatan sebagian besar responden berpendapatan < 2.713.672 yaitu 71 responden (52,99%). Berdasarkan skor IQ Anak disabilitas intelektual, lebih dari setengahnya memiliki skor IQ 55-70 dalam kategori ringan sejumlah 83 responden (61,94%) dan hanya 7 responden (5,22%) yang memiliki skor IQ <25 dalam kategori sangat berat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan, Pengetahuan, dan Sikap Orang Tua dengan Anak Disabilitas Intelektual di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung

Variabel (n=134)	Freq	Percent
Tingkat Kecemasan		
Tidak Cemas	15	11,19
Cemas Ringan	22	16,42
Cemas Sedang	48	35,82
Cemas Berat	37	27,61
Cemas Sangat Berat	12	8,96
Pengetahuan		
Baik	9	6,72
Cukup	75	55,97
Kurang	50	37,31
Sikap		
Positif	54	40,30
Negatif	80	59,70

Tabel 2 menunjukkan dari keseluruhan 134 responden bahwa dominan responden mempunyai tingkat kecemasan sedang sebanyak 48 orang (35,82%). Sedangkan pada tingkat pengetahuan dalam penelitian ini terdapat

lebih dari 50% responden yang berpengetahuan cukup yaitu 75 orang (55,97%). Berdasarkan variabel sikap menunjukkan lebih dari 50% responden mempunyai sikap negatif sebanyak 80 orang (59,70%).

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Anak Disabilitas Intelektual di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung

Karakteristik Sosiodemografi	Tingkat Kecemasan		OR	[95% CI]	Nilai p
	Tidak Cemas	Cemas			
	n (%)	n (%)			
Jenis Kelamin					
Laki-laki	22 (39,29)	34 (60,71)	Ref		
Perempuan	35 (44,87)	43 (55,13)	0,79	0,39 - 1,59	0,519
Usia					
40-60 tahun	36 (69,23)	16 (30,77)	Ref		
< 40 tahun	21 (25,61)	61 (74,39)	6,53	3,02 – 14,11	0,000*
Pendidikan					
Tinggi	14 (33,33)	28 (66,67)	Ref		
Menengah	39 (47,56)	43 (52,44)	0,55	0,25 – 1,19	0,132
Dasar	4 (40,00)	6 (60,00)	0,75	0,18 – 3,09	0,691
Pekerjaan					
Bekerja	34 (44,74)	42 (55,26)	Ref		
Tidak Bekerja	23 (39,66)	35 (60,34)	1,23	0,61 – 2,46	0,556
Pendapatan UMP Bali 2023					
> UMP	29 (46,03)	34 (53,97)	Ref		
< UMP	28 (39,44)	43 (60,56)	1,30	0,65 – 2,60	0,441
Skor IQ Anak Disabilitas Intelektual					
IQ = 55-70	33 (39,76)	50 (60,24)	Ref		
IQ = 40-45	12 (44,44)	15 (55,56)	0,82	0,34 – 1,98	0,667
IQ = 25-40	10 (58,82)	7 (41,18)	0,46	0,15 – 1,33	0,154
IQ = < 25	2 (28,57)	5 (71,43)	1,65	0,30 – 9,01	0,563
Pengetahuan					
Baik	6 (66,67)	3 (33,33)	Ref		
Cukup	46 (61,33)	29 (38,67)	1,26	0,29 – 5,43	0,756
Kurang	5 (10,00)	45 (90,00)	18	3,40 – 95,20	0,001*
Sikap					
Positif	33 (61,11)	21 (38,89)	Ref		
Negatif	24 (30,00)	56 (70,00)	3,67	1,77 – 7,58	0,000*

Tabel 3 perbandingan proporsi menggunakan uji regresi logistik sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan tingkat

kecemasan orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual. Dari 8 variabel terdapat 3 variabel yang berhubungan signifikan dengan tingkat kecemasan

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

orang tua (p value<0,05) yaitu usia, pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan orang tua yang yang berusia < 40 tahun dengan proporsi 82 orang (61,19%) lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan orang tua yang berumur 40-60 tahun. Hasil analisis menunjukkan orang tua yang yang berusia < 40 tahun berpeluang 6,53 kali lebih mengalami kecemasan dibandingkan orang tua yang ber usia 40-60 tahun, dan bermakna signifikan OR=6,53; 95%CI=3,02 – 14,11; p =0,000).

Berdasarkan pengetahuan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang dengan proporsi 50 orang (30,59%) lebih banyak yang mengalami kecemasan daripada orang tua yang mempunyai pengetahuan baik. Hasil analisis menunjukkan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang berpeluang 18 kali

untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang mempunyai pengetahuan baik, dan bermakna signifikan (OR=18; 95%CI=3,40 – 95,20; p =0,00).

Berdasarkan orang tua yang mempunyai sikap negatif dengan proporsi 80 orang (59,70%) lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan orang tua yang mempunyai sikap positif. Hasil analisis menunjukkan orang tua yang memiliki sikap negatif berpeluang 3,67 kali lebih mengalami kecemasan daripada orang tua yang mempunyai sikap positif, dan bermakna signifikan (OR=3,67; 95%CI=1,77 – 7,58; p =0,000). Sedangkan faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan skor iq menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan orang tua dengan p value>0,05.

Tabel 4. Faktor yang Berhubungan Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Anak Disabilitas Intelektual di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung

Model Awal				Model Akhir			
Faktor	aOR	[95% CI]	Nilai p	Faktor	aOR	[95% CI]	Nilai p
Usia				Usia			
40-60 tahun	Ref			40-60 tahun	Ref		
< 40 tahun	5,06	1,99 – 12,82	0,001*	< 40 tahun	5,33	2,15 – 13,21	0,000*
Pendidikan							
Tinggi	Ref						
Menengah	0,53	0,19 – 1,49	0,234				
Dasar	0,83	0,12 – 5,69	0,852				

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

Skor IQ Anak			
Disabilitas			
Intelektual			
IQ = 55-70	Ref		
IQ = 40-45	0,69	0,22 – 0,538	
		2,18	
IQ = 25-40	0,52	0,12 – 0,364	
		2,12	
IQ = < 25	0,53	0,57 – 0,585	
		4,99	
Pengetahuan		Pengetahuan	
Baik	Ref	Baik	Ref
Cukup	0,86	0,16 – 0,863	Cukup
		4,60	0,85
Kurang	11,1	1,69 – 0,012*	Kurang
0	72,69		9,51
			1,50 – 0,017*
			60,22
Sikap		Sikap	
Positif	Ref	Positif	Ref
Negatif	2,44	0,95 – 0,064	Negatif
		6,27	2,76
			1,13 – 0,026*
			6,73

Tabel 4 menunjukkan Faktor yang berpengaruh kepada tingkat kecemasan orang tua berdasarkan analisis regresi logistik sederhana dengan batas toleransi $p < 0,25$ dimasukkan ke dalam model awal. Terdapat lima faktor yang termasuk ke dalam model awal *multiple regression* diantaranya usia, pendidikan, skor IQ, pengetahuan, dan sikap. Hasil analisis model akhir *multiple regression*, diperoleh tiga faktor yang berhubungan secara signifikan kepada tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual diantaranya usia, pengetahuan, dan sikap.

Berdasarkan faktor usia memperlihatkan tingkat kecemasan orang tua yang berusia < 40 tahun berhubungan secara signifikan kepada tingkat kecemasan orang tua. Tingkat kecemasan orang tua yang berusia < 40 tahun memiliki peluang 5,33 kali lebih mengalami

kecemasan yang tinggi daripada orang tua dengan usia 40-60 tahun ($aOR= 5,33$; $CI= 2,15 – 13,21$; $p=0,000$). Berdasarkan faktor pengetahuan menunjukkan, pengetahuan orang tua berhubungan secara signifikan kepada tingkat kecemasan. Tingkat kecemasan orang tua yang berpengetahuan kurang berpeluang 9,51 kali lebih mengalami kecemasan dibanding dengan orang tua yang berpengetahuan baik ($OR= 9,51$; $CI= 1,50 – 60,22$; $p=0,017$).

Berdasarkan faktor sikap orang tua menunjukkan faktor sikap negatif berhubungan secara signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua. Orang tua yang memiliki sikap negatif berpeluang 2,76 kali lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan tingkat kecemasan orang tua yang bersikap positif ($OR = 2,76$; $CI= 1,13 – 6,73$; $p=0,026$).

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang berpengaruh paling dominan memiliki hubungan signifikan kepada tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung adalah usia, pengetahuan dan sikap.

Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Temuan dalam kajian penelitian ini menghasilkan jika orang tua yang berusia < 40 tahun berpeluang 5,33 kali lebih untuk mengalami kecemasan dibanding dengan orang tua yang berusia 40-60 tahun dengan $p\text{-value} = 0,000$. Sesuai dengan kajian oleh Gopalan & Sieng, (2018) yang menunjukkan ada hubungan antar usia dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak disabilitas dengan $p\text{-value} = 0,002$ menunjukkan bahwa orang tua berusia 29 tahun ke bawah menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi daripada orang tua berusia 36 hingga 41 tahun, dan orang tua berusia antara 30-35 tahun mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi dibanding mereka yang ber usia 36 hingga 41 tahun. Sesuai dengan penelitian oleh Pocinho & Fernandes, (2018) menemukan apabila adanya hubungan yang signifikan antar kecemasan orang tua dengan usia dengan $p\text{-value} = 0,01$. Tingkat kecemasan orang tua berhubungan dengan usia orang tua. Orang tua yang lebih muda jauh lebih rentan terhadap kecemasan dan daripada orang tua yang ber usia 50 tahun ataupun lebih. Sedangkan, orang tua yang lebih muda dengan anak penyandang disabilitas

menunjukkan tingkat stress yang lebih tinggi karena mereka merasa kurang siap untuk menghadapi situasi tersebut. Namun tidak sesuai dengan penelitian Allizaputri et al., (2022) menemukan apabila tidak adanya hubungan antar usia dengan tingkat kecemasan orang tua yang punya anak disabilitas intelektual dengan $p\text{-value} = 0,463$. Dimana usia dewasa pertengahan (25-44 tahun) dan dewasa penuh (45-64 tahun) banyak mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya usia memiliki kecenderungan untuk dapat menekan tingkat kecemasan yang terjadi karena adanya kemajuan dalam proses berfikir dan semakin meningkatnya usia maka lebih berpengalaman dan memiliki banyak pengetahuan dalam merawat anak, sehingga mampu untuk mengontrol terhadap stresor yang dihadapi.

Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Pada penelitian ini menunjukkan jika orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang berpeluang 9,51 kali untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang memiliki pengetahuan baik dengan $p\text{-value} = 0,017$. Penelitian ini sesuai dengan temuan Nasir et al., (2018) menunjukkan apabila adanya hubungan antar pengetahuan kepada tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value} = < 0,000$. Sesuai dengan penelitian lain oleh Nisak & Hardina, (2020) yang menunjukkan ada Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu dengan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,001$. Tingkat kecemasan ibu yang mempunyai anak disabilitas berkang seiring dengan pengetahuan yang dimiliki

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

bertambah. Sedangkan, pada ibu dengan pengetahuan lebih minim tingkat kecemasan lebih tinggi. Dimana pada penelitian Lestari et al., (2021) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antar pengetahuan kepada tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak disabilitas dengan $p-value= 0,001$. Pemahaman orang tua yang semakin berkurang terkait disabilitas intelektual, tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tua semakin meningkat yang mempunyai anak dengan kondisi tersebut. Penelitian dari Jeniu et al., (2017) menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antar pengetahuan dan tingkat kecemasan pada ibu yang merawat anak disabilitas, yang ditunjukkan oleh nilai $p-value= 0,000 < \alpha 0,05$. Pengetahuan yang cukup membantu ibu untuk mengelola emosinya, sehingga mengurangi tingkat kecemasan yang mungkin timbul.

Pengetahuan yang dipunyai orang tua dalam membesarkan anak yang mengalami disabilitas intelektual mempunyai dampak yang signifikan kepada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perilaku, pola hidup, dan motivasi. Pengetahuan ini berperan penting dalam partisipasi orang tua dalam pembangunan kesehatan anak, karena perilaku yang berdasar pada pengetahuan cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan perilaku yang tidak berdasar pada pengetahuan. Faktor-faktor yang memberi pengaruh tingkat pengetahuan orang tua meliputi tingkat pendidikan, lingkungan, dan akses terhadap informasi. Informasi memegang peran sentral dalam peningkatan pengetahuan, dan memiliki peran krusial

dalam mengurangi tingkat kecemasan, karena pengetahuan yang lebih luas dapat meningkatkan kesadaran dan mengarah pada perilaku yang lebih adaptif sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2014). Menurut penelitian Nisak & Hardina, (2020) faktor penyampaian informasi juga memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan orang tua. Orang tua dalam membaca dan pencarian informasi yang kurang aktif cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas, berbeda dengan orang tua yang rajin membaca dan aktif pencarian informasi, yang pada akhirnya mempunyai pengetahuan yang lebih baik.

Hubungan Sikap dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Berdasarkan pada penelitian ini menunjukkan tingkat kecemasan orang tua yang bersikap negatif berpeluang 2,76 kali lebih untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai sikap positif dan bermakna signifikan dengan nilai $p-value= 0,026$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nisak & Hardina, (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antar sikap orang tua dengan tingkat kecemasan orang tua dengan $p-value= 0,000$. Sejalan dengan temuan Kaçan et al., (2022) menghasilkan apabila terdapat hubungan yang signifikan antar sikap dengan tingkat kecemasan orang tua dengan $p-value= 0,006$. Orang tua yang mempunyai sikap positif terhadap anak disabilitas intelektual mampu menjadi penyangga dalam menurunkan kecemasan yang dihadapi oleh orang tua. Orang tua yang mempunyai sikap positif adalah mereka

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

yang menerima dan memahami perilaku anak mereka yang mengalami keterbatasan intelektual, termasuk lambat dalam berpikir dan kesulitan dalam berkomunikasi. Di sisi lain, orang tua yang menunjukkan sikap negatif cenderung menolak atau tidak menerima kondisi disabilitas intelektual anak mereka. Orang tua umumnya mempunyai harapan masa depan lebih baik untuk anak-anak mereka, dan penerimaan terhadap kondisi diri merupakan hal yang penting dalam mengurangi tingkat kecemasan (Delany, 2017). Berdasarkan penelitian Faradina, (2016) terdapat penerimaan positif terhadap ibu yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus disebabkan berpengetahuan yang baik. Orang tua menyadari jika anak mereka yang terjadi intelektual yang mengganggu membutuhkan kehadiran dan dukungan orang tua untuk mengatasi keterbatasannya. Sehingga, orang tua dengan tulus mendampingi anak-anak mereka dan berhasil bertahan dalam menghadapi tantangan hidup di tengah masyarakat, maka ibu tidak terancam dalam integritasnya. Pengetahuan yang luas yang dipunyai ibu mengenai kebutuhan khusus anaknya dijadikan landasan yang kuat bagi integritas dirinya, yang membantu menjauhkannya dari perasaan cemas.

Sedangkan, hasil penelitian ini tidak membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antar jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan skor IQ anak disabilitas intelektual.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Pada penelitian ini menunjukkan orang tua yang berjenis kelamin perempuan ber peluang 1,69 kali untuk menderita kecemasan dibanding orang tua yang berjenis kelamin laki-laki, namun tidak bermakna signifikan dengan $p\text{-value} = 0,34$. Sejalan dengan penelitian penelitian Pocinho & Fernandes, (2018) menghasilkan apabila adanya hubungan yang tidak signifikan antar jenis kelamin dengan kecemasan orang tua dengan $p\text{-value} = 0,19$. Sejalan juga dengan penelitian Dreani, (2014) yang menunjukkan tingkat kecemasan sedang dengan jenis kelamin perempuan sebesar 41,3% dengan nilai $p\text{-value} = 0,649$ sehingga tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB 03 Negeri Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2014. Hasil ini berbeda dengan teori, pada umumnya wanita lebih mudah mengalami kecemasan, namun demikian hasil penelitian ini membuktikan jika persentase kecemasan pada laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini mempunyai tingkat kecemasan yang sama. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Allizaputri et al., (2022) menjelaskan pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antar jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value} = 0,002$. Perempuan cenderung mempunyai tingkat kecemasan lebih tinggi daripada laki-laki. Ibu cenderung menggunakan perasaan dibandingkan dengan ayah (Fidhzalidar, 2015). Berdasarkan penelitian Amelia et al., (2019) menambahkan bahwasannya perempuan lebih cenderung

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

memiliki kecemasan dan kekhawatiran yang lebih tinggi. Perempuan mempunyai tingkat emosional lebih tinggi daripada laki-laki yang cenderung lebih menggunakan logika. Perempuan sering kali diharapkan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam merawat anak dan keluarga secara keseluruhan. Ketika anak memiliki disabilitas, tanggung jawab merawat biasanya meningkat, dan ini dapat meningkatkan tingkat kecemasan pada perempuan karena beban perawatan yang lebih besar.

Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Pada penelitian ini membuktikan jika orang tua yang berpendidikan menengah berpeluang 0,62 kali mengalami kecemasan daripada orang tua dengan pendidikan tinggi dengan $p\text{-value}=0,49$, dan orang tua yang berpendidikan dasar berpeluang 0,17 kali menderita kecemasan dibanding dengan orang tua dengan pendidikan tinggi, tetapi tidak bermakna signifikan dengan $p\text{-value}=0,060$. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Allizaputri et al., (2022) yang menunjukkan pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antar pendidikan terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value}=0,174$. Sejalan dengan penelitian Dreani, (2014) yaitu tingkat kecemasan sedang dengan pendidikan SMP sebesar 44,0%, diperoleh nilai $p\text{-value}=0,461$ sehingga tidak terdapat hubungan pendidikan dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB 03 Negeri Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2014. Namun, berbeda dengan penelitian Pocinho & Fernandes,

(2018) menemukan jika ada hubungan yang signifikan antar pendidikan dengan kecemasan orang tua dengan $p\text{-value}=0,000$. Berdasarkan beberapa penelitian memperlihatkan apabila tingkat pendidikan semakin tinggi, kecemasan yang dialami oleh orang tua semakin sedikit. Hal itu menjadi dugaan sebab orang tua dengan riwayat pendidikan tinggi kemungkinan terjadi lebih sedikit tekanan dikarenakan mereka mempunyai pengetahuan mengenai *coping-skill* yang efektif untuk mempermudah mereka mengatasi masalah yang dihadapi oleh anaknya (Aldosari & Pufpaff, 2014). Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan mampu menghadapi tingkat kecemasan yang dirasakan terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mampu menerima informasi lebih baik daripada orang tua dengan kondisi pendidikan lebih rendah. Penelitian oleh Nurussakinah et al., (2019) juga menemukan kondisi ibu yang mempunyai anak di SLB Negeri Garut dengan tingkat pendidikan SMA lebih mudah mengontrol kecemasan yang dimiliki daripada ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan memberi pengaruh kemampuan individu untuk berhadapan dengan masalah guna menghindari stress, tingkat pendidikan yang semakin tinggi sehingga tingkat toleransi dan kontrol kepada cemas jadi lebih baik.

Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Temuan pada penelitian ini menunjukkan orang tua yang tidak bekerja

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

berpeluang 2,28 kali untuk menderita kecemasan dibanding dengan orang tua yang bekerja, namun tidak bermakna signifikan dengan $p\text{-value}= 0,17$. Sesuai dengan penelitian oleh Nurmalia et al., (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value}= 0,392$. Sesuai juga dengan penelitian oleh Alibekova et al., (2022) menemukan apabila orang tua yang bekerja berpeluang 3,259 kali tidak mengalami kecemasan daripada orang tua yang tidak bekerja dengan $p\text{-value}= 0,061$. Dikarenakan orang tua yang tidak bekerja mendorong timbulnya depresi dan rasa cemas pada *caregiver* anak dengan disabilitas intelektual, sebab ketakutan dalam membiayai anak dan tingkat pendapatan yang tinggi juga memberikan banyak peluang dalam mendapat layanan dan pendidikan yang mempunyai kualitas untuk anak dengan disabilitas. Namun berbeda dengan penelitian oleh Chen et al., (2023) menghasilkan jika pekerjaan berhubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value}= <0,001$. Penelitian ini membuktikan apabila orang tua yang bekerja mengalami stress dan kecemasan disebabkan pekerjaan eksternal rumah membuat waktu habis untuk mengasuh dan merawat anak jadi terbagi.

Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Berdasarkan penelitian ini menghasilkan apabila orang tua yang mempunyai pendapatan $<2.713.672$ berpeluang 1,30 kali lebih mengalami kecemasan daripada orang tua yang

mempunyai pendapatan $>2.713.672$, dan tidak bermakna signifikan dengan $p\text{-value}= 0,441$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dreani (2014) menunjukkan tidak ada hubungan penghasilan dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB 03 Negeri Kemayoran Jakarta Pusat Tahun 2014 dengan $p\text{ value}= 0,409$. Hal itu dikarenakan orang tua mayoritas mempunyai penghasilan mencukupi dengan tingkat kecemasan yang dialami pada kategori yang sedang. Tidak sejalan dengan penelitian Allizaputri et al. (2022) yang menunjukkan pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value}= 0,008$. Sejalan juga dengan penelitian Jaspreet Kaur, Nazli (2019) menghasilkan jika ada hubungan yang signifikan antar pendapatan dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual dengan $p\text{-value}= 0,016$. Hal ini disebabkan karena tingkat pendapatan dari orang tua dapat berpengaruh terhadap fasilitas yang dapatkan oleh anak disabilitas. Fasilitas dan biaya yang diberikan kepada anak disabilitas akan lebih tinggi daripada anak normal lainnya. Hal itu bisa mencakup akses terbatas ke layanan kesehatan, pendidikan khusus, terapi, dan dukungan lainnya yang penting bagi perkembangan anak. Selain itu Orang tua dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi stigma sosial dan diskriminasi yang lebih besar terkait dengan kondisi disabilitas anak mereka. Stigma dan diskriminasi ini dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan orang tua, serta membuat

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

mereka merasa tidak aman atau tidak terbantu oleh masyarakat. Dimana menurut penelitian Nisak & Hardina (2020) juga menunjukkan bahwasannya ibu dengan pendapatan tinggi cenderung lebih mampu mengontrol rasa cemas yang dimiliki dibandingkan dengan ibu berpendapatan rendah.

Hubungan Skor IQ dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Temuan pada penelitian ini menunjukkan orang tua yang punya anak dengan skor IQ di kisaran 40-45 memiliki peluang 1,90 kali untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang punya anak dengan skor IQ = 55-70, orang tua yang punya anak dengan skor IQ 25-40 berpeluang 2,44 kali untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang punya anak dengan skor IQ = 55-70, orang tua yang punya anak dengan skor IQ < 25 berpeluang 0,91 kali untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang mempunyai anak dengan skor IQ = 55-70, namun tidak bermakna signifikan dengan $p\text{-value}=0,93$. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian Tak et al., (2019) menghasilkan jika tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor IQ anak disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan orang tua, dapat dilihat p value pada penelitian ini yaitu 0,98. Hal ini disebabkan karena skor IQ anak disabilitas intelektual pada penelitian ini adalah rata-rata memiliki skor IQ 55-70 atau dalam kategori ringan. Dapat dilihat juga pada penelitian ini bahwa orang tua yang mempunyai anak dengan skor IQ 55-70 memiliki kecemasan yang tinggi terhadap anak mereka. Selain itu, yang

menyebabkan tingginya tingkat kecemasan orang tua dengan anak disabilitas intelektual pada kategori ringan dikarenakan oleh pengetahuan dan sikap yang dipunyai oleh orang tua dalam kategori yang cukup dalam menangani, merawat, dan mengasuh anak disabilitas intelektual disebabkan karena kurangnya informasi dan penerimaan yang didapatkan dan dicari oleh orang tua yang punya anak disabilitas. Usia orang tua yang ber usia < 40 tahun menyebabkan kecemasan yang tinggi terhadap anak disabilitas intelektual disebabkan karena kurang pengalaman yang dimiliki. Namun berbeda dengan penelitian Allizaputri et al. (2022) yang menunjukkan pada penelitian ini ada hubungan yang signifikan antar skor IQ anak disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{-value}= 0,006$. Dilihat pada penelitian bahwa skor IQ anak disabilitas intelektual rata-rata pada kategori berat yaitu 20-34. Kecemasan banyak ditemukan pada orang tua yang mempunyai anak dengan disabilitas sedang hingga berat (IQ kurang dari 50). Tingkat keparahan disabilitas meningkatkan ketergantungan pada orang tua, anak-anak mungkin bergantung pada orang tua untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi dan berpakaian. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak yang semakin menurun sejalan dengan rendahnya IQ yang dimiliki (Amelia et al., 2019).

SIMPULAN

Tingkat kecemasan orang tua dengan anak disabilitas intelektual di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung dalam kategori cemas yaitu mencapai angka

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

57,46%. Terdapat 3 faktor yang berpengaruh paling dominan memiliki hubungan signifikan kepada tingkat kecemasan orang tua dengan anak disabilitas intelektual di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung adalah usia, pengetahuan dan sikap. Orang tua yang memiliki usia < 40 tahun berpeluang 5,33 kali lebih mungkin untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang berusia 40-60 tahun. Orang tua yang ber pengetahuan kurang ber peluang 9,51 kali lebih mengalami kecemasan dibanding dengan orang tua yang ber pengetahuan baik. Orang tua yang mempunyai sikap negatif berpeluang 2,76 kali lebih untuk mengalami kecemasan daripada orang tua yang ber sikap positif.. Sedangkan faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan skor IQ anak disabilitas intelektual tidak berhubungan secara signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua dengan anak disabilitas intelektual dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan bagi dinas kesehatan adalah diharapkan sebagai referensi pertimbangan untuk menyusun program kebijakan dalam menangani kecemasan yang terjadi pada orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual dengan mensosialisasikan terkait penyebab anak disabilitas, perkembangan anak, deteksi tumbuh kembang anak, penanganan anak disabilitas intelektual. Selain itu bagi sekolah yaitu dengan mengadakan kerjasama antara guru BK (Bimbingan Konseling) disekolah dengan orang tua

sehingga dapat mengurangi rasa cemas yang dialami oleh orang tua dan lebih memperhatikan kondisi anak. Bagi orang tua dapat dijadikan masukan bagi orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual. Pentingnya orang tua untuk mencari informasi dan membaca literatur terbaru dari artikel ilmiah sehingga orang tua semakin memahami kondisi anaknya dan dapat mengurangi kondisi cemas yang terjadi pada orang tua. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini menjadi harapan untuk data tambahan dalam mengkaji penelitian lebih lanjut apabila peneliti akan melaksanakan penelitian yang sama di masa mendatang perlu kiranya untuk menggali lebih dalam lagi mengenai variabel lain yang mungkin berkaitan dengan tingkat kecemasan orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujuhan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldosari, M. S., & Pufpaff, L. A. (2014). Sources of Stress among Parents of Children with Intellectual Disabilities: A Preliminary Investigation in Saudi Arabia. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 3(1). <https://doi.org/10.58729/2167-3454.1031>
- Alibekova, R., Kai Chan, C., Crape, B., Kadyrzhanuly, K., Gusmanov, A., An, S., Bulekbayeva, S., Akhmetzhanova, Z., Ainabekova, A., Yerubayev, Z.,

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

- Yessimkulova, F., Bekisheva, A., Ospanova, Z., & Rakhimova, M. (2022). Stress, anxiety and depression in parents of children with autism spectrum disorders in Kazakhstan: prevalence and associated factors. *Global Mental Health*, 9, 472–482. <https://doi.org/10.1017/gmh.2022.51>
- Allizaputri, A. I., Prananjaya, B. A., & Suryani, P. R. (2022). Faktor Risiko Angka Kejadian Depresi dan Kecemasan pada Caregiver Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.1> 63-172
- Amelia, S. halinda, Hernawaty, T., & Mardiah, W. (2019). Gambaran Kecemasan Orangtua Pada Orientasi Masa Depan Remaja Tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi Dan SLB C Sukapura. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(1), 89–98. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i1.112>
- Anam, A. K., & Nohan, N. (2017). Sikap Orang Tua dalam Penanganan Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 4(3), 181–185. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i3.art.p> 181-185
- Ayu Ariesta. (2016). Kecemasan Orang Tua Terhadap Karier Anak Berkebutuhan Khusus. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 4(5), 50–61. www.republika.co.id
- Chen, C., Bailey, C., Baikie, G., Dalziel, K., & Hua, X. (2023). Parents of children with disability: Mental health outcomes and utilization of mental health services. *Disability and Health Journal*, 16(4), 101506. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2023.101506>
- Dasar, R. K. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. [https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201](https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201)
- Delany, K. (2017). The Experience of Parenting a Child With Dyslexia: An Australian perspective. *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 7(1), 97–123.
- Dreani, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di slb negeri 03 kemayoran jakarta pusat abstrak. *FIK Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Fadillah, A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2020). Hubungan Asupan Gizi dan Aktivitas Fisik dengan Status Gizi (Skor z IMT/U) Anak Usia 7-12 Tahun Penyandang Disabilitas Intelektual di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 108–115. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.2.108-115>
- Faradina, N. (2016). *Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. 4(1), 18–23.
- Farajzadeh, A., Akbarfahimi, M., Maroufizadeh, S., & Miri Lavasani, N. (2021). Factors Associated with Quality of Life among Caregivers of People with Spinal Cord Injury. *Occupational Therapy International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/9921710>
- Fidhzalidar, M. G. (2015). Tingkat Kecemasan Sosial pada Anak yang Mengalami Cacat Fisik di YPAC. *Psychology Forum UMM*, 978–979. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Tingkat+Kecemasan+Sosial+pada+Anak+yang+Mengalami+Cacat+Fisik+di++YPAC+&btnG=%23d=gs_qabs&t=1696514320025&u=%23p%3DrF-AQoRnl0cJ
- Gopalan, R. T., & Sieng, S. M. (2018). Depression, anxiety and stress among

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

- parents of disabled children. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 6(12), 1238–1240.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=a9h&AN=114060387&site=ehost-live&scope=site&custid=gsu1>
- Jaspreeet Kaur, Nazli, B. S. C. (2019). *Anxiety among Parents of Individuals with Intellectual Disability*.
- Jeniu, E., Widodo, D., & Widiani, E. (2017). Hubungan Pengetahuan tentang Autisme dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. *Nursing News*, 2(2), 32–42.
- Kaçan, H., Sakiz, H., & Bayram Değer, V. (2022). Attitudes promoting coping with death anxiety among parents of children with disabilities. *Taylor & Francis Group, LLC*, 46(9), 2046–2055. <https://doi.org/10.1080/07481187.2021.1955311>
- Kemendikbud. (2023a). *Data Peserta Didik SLB Negeri 1 Badung*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/B78DB3FDAD5BF2D13A63>
- Kemendikbud. (2023b). *Data Peserta Didik SLB Negeri 1 Denpasar*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D5E84E2E62C84F1A1C05>
- Kemendikbud. (2023c). *Data Peserta Didik SLB Negeri 2 Denpasar*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/D5E84E2E62C84F1A1C05>
- Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/h/DA92DA4A89B8A74214C8>
- Kemendikbud. (2023d). *Data Peserta Didik SLB Negeri 3 Denpasar*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Lestari, G. M., Pratamawati, T. M., & Brajadenta, G. S. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Disabilitas Intelektual terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, Vol 7, No, 1–5. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/tunmad/article/view/6616>
- Lestyani, U. (2015). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN SIKAP DALAM MENGHADAPI MENARCHE PADA SISWI KELAS V DI SD WILAYAH KEC. KARANGNONGKO KAB. KLATEN*. 2015, 1–239.
- Nasir, A., Rindayati, & Susilowati, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 09(02), 139–146.
- Nisak, K., & Hardina, R. M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tingkat Kecemasan Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 1(1), 1–13. <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmalia, P. H., Putri, A. M., Artini, I., & Pramesti, W. (2021). Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Stres

*e-mail korespondensi : putu_suariyani@unud.ac.id

- Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slb Se-Bandar Lampung Tahun 2019 - 2020. *Psikologi Konseling*, 18(1), 934. <https://doi.org/10.24114/konseling.v1i1.27836>
- Nurussakinah, R., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di SLB. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(74), 1–11.
- Pocinho, M., & Fernandes, L. (2018). Depression, Stress and Anxiety among Parents of Sons with Disabilities. *The Psychologist: Practice & Research Journal*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.33525/pprj.v1i1.29>
- Puspitasari, B., & Hikmah, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Nurul Ikhsan. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 81–89. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v4i2.92>
- Sosial, D. (2019). *Data Penyandang Disabilitas 2019*. Satu Data Indonesia Provinsi Bali. https://cdn-balidisatudata.baliprov.go.id/document/Data_Penyandang_Disabilitas_2019_6_V1_5db0f584a20fa.pdf
- Tak, N. K., Mahawer, B. K., Sushil, C. S., & Sanadhyा, R. (2019). Indian nursing students' attitudes toward mental illness and persons with mental illness. *Industrial Psychiatry Journal*, 195–201. <https://doi.org/10.4103/ippj.ipj>